

MANIFESTASI MEMORI KOLEKTIF DALAM FILM *MELUKIS LUKA* KARYA PRISIA NASUTION

Umi Rosidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
umi.21062@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kontinuitas ingatan etnis tionghoa terhadap tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*, (2) Mendeskripsikan kesadaran tokoh terhadap tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*, dan (3) Mendeskripsikan kehendak politis dari warga untuk melestarikan ingatan tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*. Teori yang digunakan adalah memori kolektif Maurice Halbwachs yaitu (1) Kontinuitas ingatan, (2) Kesadaran, dan (3) Kehendak politis warga untuk melestarikan ingatannya. Kemudian, dipadukan dengan teori semiotika Umberto Eco untuk mengidentifikasi adegan dalam film yaitu (1) Sign, (2) Signifikasi, dan (3) Interpretan. Pendekatan yang digunakan berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah Film *Melukis Luka* yang disutradarai dan ditulis oleh Prisia Nasution. Data penelitian berupa unit-unit dialog, kalimat, dan gambar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, pengambilan data visual, simak, dan catat. Langkah-langkah analisis data yang diterapkan meliputi identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari Penelitian menunjukkan temuan memori kolektif dalam film *Melukis Luka* karya Prisia Nasution berdasarkan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan dengan tiga temuan utama yaitu (1) Dua bentuk kontinuitas ingatan yang dilakukan oleh korban selamat dari tragedi dan melalui lukisan bertema *posttruth*. (2) Tiga tokoh utama yang memiliki kesadaran tentang tragedi 1998, yaitu Henry, Alisa, dan Tjia Ah Boen. (3) Kehendak politis masyarakat untuk melestarikan ingatan tentang tragedi 1998 melalui mengadakan pameran bertema *posttruth*, penjualan lukisan yang mengandung sejarah, dan dua pedagang yang menempelkan lukisan bertema sejarah tragedi 1998, di gerobak bakmi dan lemari minuman dingin mereka.

Kata Kunci: Memori Kolektif, Film *Melukis Luka*, Semiotik, Manifestasi.

Abstract

This study aims to: (1) describe the continuity of Chinese ethnic memory regarding the 1998 tragedy as portrayed in the film *Melukis Luka*, (2) describe the characters' awareness of the 1998 tragedy in the film, and (3) describe the political will of the citizens to preserve the memory of the 1998 tragedy in the film. The theory used is Maurice Halbwachs' concept of collective memory, which includes (1) memory continuity, (2) awareness, and (3) political will to preserve collective memory. This theory is combined with Umberto Eco's semiotic theory to identify scenes in the film through (1) sign, (2) signification, and (3) interpretant. The research uses a qualitative descriptive approach. The primary data source is the film *Melukis Luka*, directed and written by Prisia Nasution. The data consists of dialogue units, sentences, and visual imagery. Data collection was conducted through observation, visual data extraction, listening, and note-taking techniques. The data analysis steps included identification, classification, description, and conclusion drawing. The results of the study reveal the presence of collective memory in the film *Melukis Luka* based on Maurice Halbwachs' theory of collective memory. This research addresses the proposed research questions through three main findings: (1) two forms of memory continuity are depicted through the survivor of the tragedy and through post-truth themed paintings; (2) three main characters—Henry, Alisa, and Tjia Ah Boen—demonstrate awareness of the 1998 tragedy; and (3) the political will of the community to preserve the memory of the 1998 tragedy is reflected through a post-truth themed exhibition, the sale of paintings containing historical narratives, and two merchants displaying paintings of the 1998 tragedy on their noodle cart and refrigerator. Terjemahan dalam bahasa Inggris, TMR ukuran 10 italic.

Keywords: *Collective Memory, Melukis Luka Film, Semiotics, Manifestation.*

PENDAHULUAN

Film *Melukis Luka* adalah sebuah film pertama yang disutradarai oleh aktris berbakat Indonesia yaitu Prisia Nasution. Menceritakan tentang korban dari kerusuhan 1998 yang masih hidup dan mengingat kejadian membekas itu. Tokoh utama dalam film itu adalah Alisa yang diperankan oleh Rachel Amanda dan Henry yang diperankan oleh Bio One yang memenangi Festival Film Wartawan Indonesia 2022 sebagai aktor utama terbaik (Anovalia, 2023).

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu tragedi ketegangan antar etnis akibat ketidakpuasan kondisi sosial dan ekonomi karena adanya inflasi dan krisis ekonomi yang melanda Indonesia (Kristanto, 2023: 68). Pada saat kerusuhan terjadi, Etnis Tionghoa menjadi target utama kekerasan dan diskriminasi karena dianggap sebagai kelompok yang lebih sejahtera dibandingkan kelompok etnis lainnya.

Kejadian ini menjadi sangat membekas di kelompok etnis tionghoa karena penuh dengan kejadian yang kompleks, mulai dari penjarahan, pembunuhan, perusakan, perampokan, pemerkosaan, perusakan bangunan serta pembakaran gedung (Rahayu, 2023: 113). Selain kerugian harta benda dan korban jiwa, kerusuhan tersebut menimbulkan trauma psikologis yang mendalam bagi para korban dan keturunannya. Korban yang berhasil selamat dari kejadian masih mengingat kenangan pahit kehilangan keluarga dan harta benda.

Kenangan pahit yang masih menghantui korban digambarkan dengan baik dalam film sehingga menunjukkan memori kolektif etnis tionghoa yang berusaha untuk hidup sebagai masyarakat Indonesia saat ini. Sunarti dan Bafadhal (2022: 124) mendefinisikan memori kolektif sebagai kumpulan ingatan berbagai individu yang dibentuk melalui aturan-aturan yang disepakati bersama, dikenal juga sebagai simbol, bahasa, dan kerangka sosial. Memori kolektif membantu orang memahami identitas mereka dan membangun narasi bersama yang merekatkan hubungan sosial melalui sejarah masa lalu mereka.

Untuk memfokuskan arah penelitian ini, terdapat tiga pertanyaan utama yang menjadi dasar analisis yaitu 1) Bagaimana kontinuitas ingatan etnis Tionghoa terhadap tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*. 2) Bagaimana kesadaran tokoh dalam film tersebut terhadap peristiwa tragedi 1998? 3) Bagaimana kehendak politis dari warga untuk melestarikan ingatan kolektif terhadap tragedi 1998? Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontinuitas ingatan etnis Tionghoa terhadap tragedi 1998, menguraikan kesadaran tokoh terhadap peristiwa tersebut, serta menjelaskan

bentuk kehendak politis masyarakat melestarikan memori kolektif dalam film *Melukis Luka*.

Penelitian ini menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs dan semiotika Umberto Eco. Halbwachs (1992: 32) mendefinisikan memori kolektif sebagai kumpulan ingatan yang dibagi oleh kelompok sosial tertentu yang mengikat anggotanya melalui kesamaan pengalaman dan nilai. Konsep ini menggambarkan ingatan individu tidak hanya terbentuk secara pribadi, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Konsep memori kolektif Maurice Halbwachs digunakan untuk mengungkapkan aspek kontinuitas ingatan, kesadaran, dan kehendak politis warga dalam melestarikan ingatannya dalam film *Melukis Luka*. Sedangkan, teori semiotik Umberto Eco digunakan untuk mencari tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Kombinasi kedua teori ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana memori kolektif dimanifestasikan secara semiotik dalam film *Melukis Luka*.

Semiotika sebagai disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan kebohongan, maka dia juga tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan kebenaran (Eco, 1976: 7). Dengan menggunakan teori semiotik Umberto Eco yaitu sign, signifikasi dan interpretan pada *scene*/adegan dalam film, dapat diketahui aspek memori kolektif yang objektif. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai yang melekat pada ingatan bersama yang terekam dalam film. Film sebagai media ekspresi visual dapat memuat pesan sejarah atau pengalaman bersama.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Soraya (2020) dalam film *Spirits Homecoming* menunjukkan bahwa film itu menggambarkan penipuan, pelecehan, dan kekerasan seksual tentara Jepang terhadap perempuan yang digunakan sebagai wanita penghibur, dan bahwa film tersebut digunakan oleh masyarakat Korea Selatan untuk menciptakan kenangan kolektif terhadap *Jugun Ianfu*. Meskipun kajian pada lingkup kajian memori kolektif tetapi pendekatan dan objek penelitian yang digunakan berbeda sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Semiotika Umberto Eco dalam Unsur sinematik *Web Series Little Mom* mengenai Nilai budaya patriarki yang dilakukan Astuti, Hidayat, dan Kamarani (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya patriarki ditunjukkan melalui tanda-tanda unsur sinematik dalam beberapa adegan, seperti nilai-nilai budaya patriarki melalui stigma di masyarakat Indonesia, seperti perempuan yang tidak dapat menolak pernikahan, tidak

memiliki hak untuk berpendidikan, harus tunduk pada pria, dan berpakaian yang membuat laki-laki tergotha. Penelitian relevan karena kajian menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Akan tetapi, masalah dan objek penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian tersebut.

Kajian penerapan semiotika Umberto Eco mengenai representasi nilai budaya patriarki atau kebapakan dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang dilakukan Anjelli (2023) menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidakpuasan pemimpin hingga muncul sindrom setelah kekuasaan yang dimilikinya. Selain itu keberadaan laki-laki dewasa yang berkuasa menunjukkan gaya komunikasi yang didominasi oleh peran bapak. Hasil penelitian tersebut dihasilkan menggunakan teori Umberto Eco yakni sign, signifikasi, dan interpretasi. Meskipun, teori yang digunakan memiliki kesamaan. Akan tetapi objek penelitian dan hasil penelitian yang dihasilkan berbeda dengan penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini membahas memori kolektif dengan sudut pandang semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian yang original dan belum banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Meskipun ada sejumlah kajian yang mengangkat topik memori kolektif dalam berbagai media, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji film sebagai media yang tidak hanya memmanifestasikan ingatan kolektif, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tersembunyi melalui simbol-simbol visual. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotik untuk menganalisis bagaimana film *Melukis Luka* menyampaikan dan mempertahankan memori kolektif tragedi 1998 melalui simbol-simbol visual, narasi, dan karakter. Melalui pemahaman terhadap berbagai perspektif ahli, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya dinamika memori kolektif dengan perspektif semiotik pada film.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, yang memungkinkan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2006:9). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses pemaknaan yang muncul dalam konteks sosial dan budaya.

Sumber data penelitian ini adalah Film *Melukis Luka* yang disutradarai dan ditulis oleh Prisia Nasution. Penulis Skenario adalah Deliesza Tamara dan Ummu Amalia Misbah. Film ini dirilis pada tanggal 11 November 2023 di Jakarta World Cinema Week (JWCW). Film ini

memiliki durasi 75 menit 24 detik. Data penelitian ini berupa unit-unit dialog, kalimat, dan gambar yang memmanifestasikan memori kolektif menurut Maurice Halbwach lalu dianalisis menggunakan perspektif semiotika Umberto Eco.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) observasi, 2) Pengambilan data visual, 3) Teknik simak, dan 4) Teknik catat. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna. Dalam pengambilan data visual, peneliti menetapkan kriteria tertentu, yaitu gambar atau adegan yang memuat simbol, ekspresi tokoh, atau latar yang merepresentasikan ingatan kolektif terhadap tragedi 1998. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencermati dialog, adegan, dan simbol visual yang relevan dengan representasi ingatan kolektif dalam film.

Teknik analisis data menurut Creswell (2014:172—176) yang digunakan pada penelitian ini yaitu, 1) Identifikasi, 2) Klasifikasi, 3) Mendeskripsikan, dan 4) Menarik kesimpulan. Tahapan ini dipilih untuk mengorganisasi data secara sistematis dan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap manifestasi memori kolektif dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontinuitas Ingatan Etnis Tionghoa Terhadap Tragedi 1998 Dalam Film *Melukis Luka*

Tragedi 1998 di Indonesia, yang dipenuhi dengan kekerasan dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, meninggalkan bekas yang mendalam dalam memori kolektif masyarakat. Film *Melukis Luka* hadir sebagai media yang menggambarkan bagaimana kenangan akan tragedi 1998 terus membekas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui narasi dan karakter-karakter yang dihadirkan, film ini memperlihatkan bagaimana proses penyembuhan dan pengungkapan luka psikologis, meskipun trauma tersebut masih mempengaruhi mereka secara emosional. Bagian ini akan mengulas bagaimana film *Melukis Luka* menyajikan kontinuitas ingatan etnis Tionghoa terhadap tragedi 1998 sebagai bagian dari pencarian makna dan pemulihan dari sejarah yang kelam.



Gambar 1 Kode A1

00:00:10—00:01:00

(Suara keributan)

Ibu Henry : Aaaaaaahh

Adik Henry : Mamii papiii

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Ekspresi wajah Henry kecil dan Adiknya yang ketakutan dan berusaha menjauh
- 2) Adegan kekerasan di latar belakang
- 3) Suara teriakan
- 4) Ruang rumah yang sempit dengan pencahayaan redup

b. Signifikasi

Data di atas menunjukkan perusuh yang menyerang keluarga di rumah mereka, sementara seorang anak kecil terlihat mencoba menyelamatkan diri dengan menutup telinga. Gambar ini merepresentasikan pelanggaran terhadap keamanan pribadi, di mana ruang aman seperti rumah dihancurkan oleh kekerasan massa. Selain itu, adegan ini melambangkan kekejaman dan ketidakadilan yang dialami oleh warga Tionghoa-Indonesia selama tragedi Mei 1998. Anak kecil yang selamat dalam gambar ini menjadi simbol trauma kolektif, mewakili generasi yang menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung, meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Kekerasan yang digambarkan juga mencerminkan ketegangan etnis dan sosial, di mana tindakan kekerasan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menjadi simbol diskriminasi terhadap komunitas tertentu.

c. Interpretan

Pada konteks sejarah Mei 1998, gambar ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi visual dari kekerasan etnis dan rasial yang terjadi selama kerusuhan tersebut. Penonton dengan pemahaman tentang tragedi ini akan mengenali pesan sosial dan politik yang kuat yang terkandung di dalamnya. Bagi komunitas Tionghoa-Indonesia, gambar ini mungkin membawa emosi yang sangat mendalam, seperti kesedihan, trauma, atau kemarahan atas peristiwa diskriminatif yang mereka alami. Sementara itu, bagi audiens umum, gambar ini berfungsi sebagai pengingat akan dampak kekerasan massa terhadap individu, keluarga, dan komunitas, serta menekankan pentingnya refleksi terhadap keadilan sosial.

Data di atas dapat dimaknai sebagai pengalaman Henry kecil yang menyaksikan kekerasan terhadap keluarganya tidak hanya menjadi memori pribadi, tetapi

juga bagian dari memori kolektif komunitas Tionghoa di Indonesia. Ingatan kekerasan tersebut terus terwariskan melalui narasi keluarga, komunitas, dan budaya, membentuk identitas dan pandangan mereka terhadap peristiwa sosial-politik yang lebih besar. Ingatan tersebut tidak hanya ada dalam benak individu, tetapi juga menjadi bagian dari ingatan kolektif yang terus hidup dan diteruskan antar generasi karena komunitas Tionghoa yang mengalami ancaman dan kekerasan serupa. Halbwachs (1992: 46) menyatakan bahwa kontinuitas ingatan dalam memori kolektif mencakup aspek-aspek yang terus-menerus dipertahankan dan direproduksi dalam bentuk narasi dan praktik sosial. Kontinuitas ingatan ini penting karena memungkinkan kelompok untuk menjaga identitas dan kohesi sosialnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ingatan tragedi 1998, yang diturunkan melalui cerita keluarga atau pembicaraan dalam komunitas. Dalam film ini, kontinuitas ingatan terjaga tidak hanya melalui cerita keluarga, tetapi juga lewat lukisan sebagai berikut.



Gambar 2 Kode A2

00:47:36—00:48:55

Alisa : Mau ngelukis orang ya disitu?

Henry : kalo yang ini bisa kamu bawa nggak?

Alisa : Bisa, sangat bisa.

Henry : Bawa aja. Jangan nangis lagi ya. Saya mohon jangan dijual.

Alisa :(menagis) Ibu.. (lalu pergi meninggalkan Henry tanpa membawa lukisan).

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Henry bersedia memberikan lukisannya pada Alisa dan memintanya untuk tidak menjual lukisan tersebut
- 2) Alisa menangis dan berkata “Ibu..” ketika melihat lukisan Henry
- 3) Suasana rumah Henry yang suram disertai ekspresi emosional

- 4) Lukisan terdapat potongan Koran tragedi 98, gambar seorang wanita, coretan merah dan cangkir merah
- 5) Alisa pergi tanpa membawa lukisan

b. Signifikasi

Adegan di atas menggambarkan interaksi emosional antara dua tokoh, di mana Henry meminta Alisa untuk tidak menjual lukisan yang tampaknya memiliki nilai sentimental, sementara tangisan Alisa menunjukkan kesedihan yang mendalam dan keterhubungan dengan sosok “Ibu” yang Alisa ucapkan saat memandang lukisan Henry. Lukisan tersebut dapat dilihat sebagai simbol kenangan, menjadi pengingat masa lalu, khususnya tentang seseorang yang dicintai, dalam hal ini ibu. Tangisan Alisa melambangkan kesedihan yang tertahan dan beban emosional yang belum terselesaikan, seperti kehilangan atau trauma. Selain itu, dialog Henry menegaskan nilai non-material, di mana hubungan emosional dan kenangan memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar nilai material yang dapat diperoleh dari menjual lukisan tersebut. Tindakan Alisa yang pergi tanpa membawa lukisan mencerminkan ketidakmampuannya untuk menghadapi atau memproses kenangan yang terkait dengan benda tersebut.

c. Interpretasi

Penonton yang pernah mengalami kehilangan atau keterikatan emosional terhadap sesuatu akan merasa tersentuh oleh interaksi ini, karena benda tersebut sering menjadi perwakilan kenangan yang sulit dilepaskan. Secara sosial, gambar dan dialog ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap materialisme, menegaskan bahwa hubungan emosional dan kenangan jauh lebih berharga daripada uang. Hal ini juga mencerminkan bagaimana trauma masa lalu sering kali diabaikan dalam masyarakat yang lebih berfokus pada nilai material daripada nilai emosional dan spiritual.

Lukisan yang ditawarkan oleh Henry kepada Alisa adalah contoh dari bagaimana kontinuitas ingatan bisa dipertahankan melalui media seni, yang juga mencerminkan memori kolektif masyarakat. Menurut Halbwachs (1992: 52) dalam teori memori kolektifnya menyatakan bahwa kenangan-kenangan terkini saling berkaitan bukan karena terjadi secara berurutan dalam waktu, melainkan karena semuanya merupakan bagian dari satu kesadaran kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan dengan kita, baik pada saat ini maupun pada hari-hari sebelumnya. Dalam hal ini, lukisan Henry mampu menyadarkan Alisa mengenai tragedi 1998 dengan potongan Koran, gambar wanita, dan simbol-simbol

emosional, menjadi representasi dari trauma kolektif yang dialami oleh banyak orang terutama terkait dengan tragedi 1998 yang membekas dalam memori kolektif masyarakat Indonesia, khususnya bagi komunitas Tionghoa. Dengan demikian, lukisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya seni individual, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan dan mentransmisikan memori kolektif yang dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

2. Kesadaran tokoh terhadap tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*

Tragedi 1998 yang menggemparkan Indonesia dengan kerusuhan sosial-politik yang menyebabkan jatuhnya rezim Orde Baru, memberikan dampak mendalam yang membentuk kehidupan banyak orang. Pada film *Melukis Luka* kesadaran terhadap peristiwa tersebut tidak hanya muncul melalui dialog, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan psikologis yang dihadapi oleh tokoh-tokoh utama. Melalui analisis karakter, kita akan melihat bagaimana mereka mengenang, merespons, dan berusaha menghadapi luka kolektif bangsa yang terjadi pasca-tragedi tersebut. Bagian ini bertujuan untuk menggali bagaimana film *Melukis Luka* menyajikan representasi tragedi 1998 sebagai bagian dari proses penyembuhan dan pengungkapan ingatan kolektif yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Berikut merupakan 3 tokoh yang menunjukkan kesadaran terhadap tragedi 1998 dalam film.



Gambar 3 Kode B1

00:25:00—00:25:50

Tjia Ah Boen : Bukan gua yang ngasih alamat rumah lu.

Henry : Iya gua tau ko.

Tjia Ah Boen : Lu marah sama gue? Bukan salah lu sih kalo bertingkah aneh.

Henry : Andai gua bisa nyalahin orang-orang yang masuk kerumah gua tanpa izin. Lu pasti nggak disini sama gua sekarang. Pasti lagi sama anak atau istri lu yang bawel.

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Henry dan Tjia Ah Boen menundukan kepala dan keduanya memakai baju petugas Klenteng
- 2) Henry menyinggung peristiwa masa lalu
- 3) Tjia Ah Boen tidak membalas pekataan Henry
- 4) Henry pergi begitu saja
- 5) Latar tempat berada di Klenteng

b. Signifikasi

Gambar dan dialog ini menunjukkan percakapan pribadi antara Henry dan Tjia Ah Boen yang membahas perasaan mereka terhadap masa lalu, sambil menjalani rutinitas sederhana membersihkan area. Dialog ini mencerminkan kehilangan dan penyesalan Henry atas situasi yang tidak dapat diubah, termasuk kehilangan keluarga atau kehidupan yang lebih bahagia. Pernyataan Henry tentang orang-orang yang "masuk ke rumah tanpa izin" secara jelas merujuk pada pengalaman tragis yang terus memengaruhi dirinya secara emosional hingga saat ini. Aktivitas membersihkan klenteng menggambarkan kesederhanaan hidup mereka, sebuah upaya untuk tetap menjalani kehidupan dengan rendah hati meskipun beban masa lalu masih ada. Selain itu, lokasi di klenteng atau tempat religius dapat dilihat sebagai simbol pentingnya komunitas dan dukungan spiritual dalam membantu proses penyembuhan trauma yang mereka alami.

c. Interpretan

Penonton yang memiliki pengalaman serupa tentang kehilangan atau trauma masa lalu mungkin merasakan keterhubungan dengan emosi yang diungkapkan oleh Henry dan Tjia Ah Boen, di mana dialog mereka menggambarkan upaya manusia untuk memahami dan menerima luka masa lalu sambil mencari hiburan dalam rutinitas sehari-hari. Secara sosial, gambar ini menjadi pengingat bahwa trauma kolektif, seperti tragedi Mei 1998, memiliki dampak jangka panjang pada individu dan komunitas. Latar tempat religius mencerminkan bagaimana spiritualitas dan dukungan komunitas dapat menjadi ruang penyembuhan yang penting bagi mereka yang terluka, membantu mereka menemukan kedamaian di tengah bayang-bayang masa lalu.

Percakapan antara Tjia Ah Boen dan Henry pada teks di atas menggambarkan adanya kesadaran tokoh terhadap tragedi 1998 yang sangat mendalam dan terbawa dalam interaksi mereka. Tragedi Mei 1998, yang merupakan momen kekerasan sosial dan etnis yang merenggut banyak korban, termasuk di antaranya kehilangan keluarga, rumah, dan identitas, meninggalkan bekas yang mendalam pada setiap tokoh yang mengalaminya. Halbwachs (1992: 51) menyatakan bahwa pikiran merekonstruksi ingatannya di bawah tekanan

masyarakat. Ingatan individu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman bersama dalam suatu kelompok. Pada kutipan dialog di atas, kesadaran Henry dan Tjia Ah Boen terhadap tragedi 1998 mencerminkan bagaimana pengalaman kolektif mereka, termasuk trauma dan kehilangan, membentuk identitas dan cara mereka menghadapi kehidupan setelah peristiwa tersebut. Mereka telah mengalami tragedi tersebut bersama-sama dan menjadi korban yang selamat. Henry dan Tjia Ah Boen berada di kelompok sosial yang sama dan mengalami kejadian yang sama.



Gambar 4 Kode B2

00:38:40—00:41:00

Alisa : (menghembuskan nafas berat) Saya udah kerumahnya koh. Udah ketemu, udah ngobrol sama dia. Udah ngeliat semua lukisannya. Tapi saya ngerasa nggak bener bener kenal sama dia koh.

Tjia Ah Boen : Setelah kejadian itu nggak ada yang kenal sama dirinya sendiri Lis

Alisa : Mei 98. Koh Ah Boen juga ya? Tapi koh abun kayak baik-baik aja. Oh.. maaf koh kalo ada kata-kataku yang salah

Tjia Ah Boen : Mungkin sebagian orang untuk milih ikhlas, kayak saya. Atau sengaja saya tutupin, karena terlalu sakit. Pas kejadian, calon istri saya hilang. Saya cari kemana-mana nggak ketemu. Nemunya malah si Henry. Sampai sekarang saya nggak tau calon istri saya itu ada dimana.

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Alisa berbicara dengan Tjia Ah Boen
- 2) Tjia Ah Boen yang menceritakan masa lalunya
- 3) Suasana sedih, penuh penyesalan, kenangan kelam

b. Signifikasi

Gambar ini menunjukkan Alisa dan Tjia Ah Boen yang duduk bersama di depan dekorasi tradisional, berbincang tentang Henry dan trauma yang mereka alami. Dialog tersebut mencerminkan kesedihan yang terpendam, di mana Tjia Ah Boen mengungkapkan trauma masa lalunya akibat kehilangan calon istri,

sebuah pengalaman yang mencerminkan bagaimana tragedi Mei 1998 merampas kehidupan pribadi banyak orang. Percakapan ini juga menyoroti bagaimana individu memilih untuk menghadapi rasa sakit dengan cara yang berbeda, seperti menerima, menutupi, atau menarik diri, sebagaimana terlihat pada Tjia Ah Boen dan Henry. Selain itu, interaksi ini menggambarkan pentingnya kesabaran dan pengertian dalam memahami seseorang yang tengah berjuang dengan trauma. Latar dekorasi tradisional memperkuat nuansa budaya Tionghoa yang menjadi bagian penting dari narasi, sekaligus mengingatkan tentang komunitas yang terdampak langsung oleh tragedi tersebut.

c. Interpretan

Penonton yang pernah mengalami trauma atau kehilangan dapat merasakan hubungan emosional dengan cerita Tjia Ah Boen dan Henry, terutama dalam cara mereka memilih untuk menghadapi rasa sakit dan luka dari masa lalu. Gambar ini juga mencerminkan dampak jangka panjang tragedi Mei 1998 pada individu maupun komunitas, menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan empati terhadap mereka yang masih membawa beban emosional dari peristiwa tersebut. Hal ini mengingatkan kita akan perlunya refleksi sosial terhadap trauma kolektif dan dukungan untuk penyembuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan teori memori kolektif Maurice Halbwachs, ingatan tidak hanya terjadi dalam ruang pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Kesadaran mencakup pengalaman bersama, nilai-nilai yang disepakati, dan narasi sejarah yang diterima oleh kelompok tersebut (Halbwachs, 1992: 60). Tjia Ah Boen dan Henry sama-sama menyimpan memori traumatik yang disebabkan oleh peristiwa 1998, tetapi keduanya menghadapinya dengan cara yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa cara seseorang mengingat dan memahami trauma dipengaruhi oleh interaksi sosial dan hubungan mereka dengan orang lain. Dalam hal ini, Tjia Ah Boen memilih untuk menekan ingatannya, sementara Henry menghadapinya dengan lebih langsung namun lebih mengisolasi diri. Perbedaan reaksi antara Tjia Ah Boen dan Henry menunjukkan bagaimana ingatan kolektif membentuk kesadaran mereka terhadap tragedi 1998, baik secara internal maupun dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial.



Gambar 5 Kode B3

01:03:10—01:05:55

Henry : Aku nggak tau rasanya jadi kamu. Yang selalu punya bayangan yang jelas tentang masa depan. Aku nggak tau gimana sih gimana rasanya mencintai dan dicintai.

Alisa : Rasanya kayak sekarang. Aku juga tadinya nggak ngerti sih rasanya mencintai dan dicintai. Mungkin kamu mikir setelah kejadian itu, Cuma orang kayak kamu ya yang nggak baik-baik aja. Aku juga pas kecil nggak banyak lihat apa-apa. Tapi satu yang aku ingat, aku punya satu keluarga yaitu keluarganya tante Nurul di Singapore. Kelihatannya kan dari luar aku baik-baik aja ya. Besar di keluarga berada. Di Negara yang bisa dibilang maju. Punya temen-temen bisa sekolah sampai kuliah. Mau jalan-jalan ke luar negeri bisa. Bisa beli apapun yang dimau. Dan sama Henry. Aku nggak pernah tau orang tuaku siapa. Aku lupa rasanya punya orang tua.

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Ekspresi wajah Alisa yang menangis
- 2) Pencahayaan redup dan tidak jelas
- 3) Dialog “setelah kejadian itu”
- 4) Dialog “kelihatannya kan dari luar aku baik-baik aja ya”

b. Signifikasi

Gambar dan dialog secara langsung menunjukkan seseorang yang menangis dan berbicara tentang rasa kehilangan, kesedihan, serta keterasingan. Secara konotatif, ungkapan "setelah kejadian itu" membawa ingatan kolektif penonton pada tragedi Mei 1998, yang mencakup kekerasan, kerusuhan, dan trauma yang dialami oleh banyak orang, terutama komunitas Tionghoa-Indonesia. Air mata dan luka emosional yang terlihat melambangkan dampak psikologis yang mendalam dari tragedi tersebut, baik pada korban langsung maupun generasi berikutnya yang mewarisi trauma tersebut. Selain itu,

ada disonansi antara materi dan emosi pada dialog “kelihatannya kan dari luar aku baik-baik aja ya”, yang menjadi kritik terhadap asumsi bahwa kesejahteraan material dapat menyembuhkan luka sosial dan emosional yang kompleks dan mendalam.

c. Interpretan

Penonton yang memiliki pengalaman langsung atau tidak langsung terhadap tragedi 1998 dapat merasa bahwa dialog ini mencerminkan luka kolektif mereka, membangkitkan perasaan empati dan refleksi mendalam terhadap trauma masa lalu. Secara sosial, dialog ini berfungsi sebagai pengingat pentingnya mengenali dampak jangka panjang dari tragedi besar seperti kerusuhan 1998 terhadap identitas individu dan masyarakat. Selain itu, dialog ini juga dapat dilihat sebagai kritik sosial terhadap kecenderungan masyarakat yang lebih luas untuk mengabaikan atau melupakan peristiwa tragis seperti ini, yang seharusnya menjadi bagian penting dari narasi sejarah dan upaya untuk mencegah kekerasan serupa di masa depan.

Kesadaran tokoh Alisa terhadap peristiwa Mei 1998 mencerminkan konsep memori kolektif Maurice Halbwachs, di mana ingatan individu dipengaruhi oleh konteks sosial dan kelompoknya. Kesadaran ini tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif, mempengaruhi bagaimana anggota kelompok mengingat, menginterpretasikan, dan meresapi pengalaman mereka (Halbwachs, 1992: 65). Pengalaman dan ingatan Alisa tentang tragedi tersebut dibentuk oleh interaksinya dengan komunitas yang terdampak, serta artefak-artefak sosial seperti lukisan dan potongan koran yang ia temui. Dialog Alisa, seperti "Aku lupa rasanya punya orang tua," menggambarkan bagaimana trauma kolektif terinternalisasi dalam kesadaran individu, sesuai dengan pandangan Halbwachs bahwa memori individu dan kolektif saling terkait dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Dengan demikian, Alisa bukan hanya sekadar mengingat tragedi tersebut, tetapi juga mengalami bagaimana ingatan itu terus hidup dalam masyarakat melalui berbagai medium, dari seni hingga narasi lisan yang diwariskan antar generasi.

3. Kehendak politis dari warga untuk melestarikan ingatan tragedi 1998 dalam film *Melukis Luka*

Tragedi 1998 menjadi salah satu peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia yang menyisakan bekas mendalam bagi banyak pihak. Tidak hanya etnis Tionghoa yang langsung menjadi korban, tetapi juga bagi masyarakat secara umum yang merasakan dampaknya dalam bentuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu film yang menggambarkan keinginan untuk melestarikan ingatan tentang tragedi ini adalah film

Melukis Luka. Melalui perspektif karakter-karakter dalam film, penonton diajak untuk merenungkan kembali makna dari peristiwa 1998 serta relevansinya dengan kondisi politik dan sosial masa kini. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai kehendak politis yang terkandung dalam film *Melukis Luka* dalam melestarikan ingatan tragedi 1998.



Gambar 6 Kode C1

00:01:27—00:02:27

Mbak Nurul: Kamu sekarang mau mulai dari mana?
Alisa : Mmm.. paling mau mastiin lagi aja sih sebenarnya yang mbak nurul cari itu karyanya yang kaya apa ya?

Mbak Nurul: Contohnya kayak NIB tahun lalu, temanya the future of history. Ada pelukis dari madura yang sengaja pergi ke kalimantan untuk ketemu sama para pelaku. Inget nggak sih? Akhirnya beliau membuat karya untuk merekonsiliasi kejadian sampit. Tahu kan? Tugasmu sekarang nggak seberat yang kamu bayangin kok. Tema tahun ini *Posttruth*. Itu relevan di Indonesia. Kita udah ngelewatin berbagai *turbulence* yang sebenarnya membuat masyarakat kita trauma. *Well, yaudah good luck with your search*, masih ada 2 minggu lagi. Kamu pasti bisa.

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Alisa menggunakan *earphone*
- 2) Alisa yang mengerutkan kening
- 3) Pandangan Alisa yang ketempat lain
- 4) Suasana riuh pasar
- 5) Pameran lukisan bertema *postruth*

b. Signifikasi

Sebagai kurator lukisan untuk Nusantara International Biennale, Alisa berusaha fokus meskipun berada di tengah hiruk-pikuk pasar, menggunakan *earphone* untuk menyimak percakapan yang penting baginya. Namun, kerutan di kening dan pandangan yang teralihkan menunjukkan kebingungannya dalam memahami instruksi Mbak Nurul. Gaya bicaranya yang terbata-bata menegaskan tekanan yang

dirasakannya, baik dalam memahami harapan atasannya maupun dalam memenuhi ekspektasi sebagai kurator. Tema *Posttruth* yang diangkat juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia telah melewati berbagai turbulensi yang membentuk persepsi mereka terhadap kebenaran. Suasana pasar yang ramai di latar belakang melambangkan kebisingan informasi dan tantangan dalam mencari kejelasan di tengah kompleksitas sosial.

c. Interpretan

Bagi individu yang memiliki pengalaman langsung dengan isu-isu sejarah dan trauma sosial, percakapan ini mungkin membangkitkan refleksi pribadi tentang bagaimana seni dapat menjadi media rekonsiliasi. Dari perspektif sosial, dialog ini mengangkat relevansi seni dalam membahas isu-isu besar seperti trauma kolektif dan post-truth, yang menunjukkan bagaimana masyarakat terus berusaha memahami dan mendamaikan masa lalu mereka di tengah arus informasi yang semakin membingungkan.

Pameran yang diadakan dapat dipandang sebagai implementasi dari teori memori kolektif Maurice Halbwachs terkait dengan “kehendak politis warga untuk melestarikan ingatannya.” Ingatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merekam kejadian masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat digunakan untuk membentuk pandangan dan tindakan suatu kelompok di masa sekarang maupun di masa depan (Halbwachs, 1992: 80). Memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan politik, di mana masyarakat menentukan apa yang akan diingat atau dilupakan. Dalam konteks pameran bertema *Posttruth*, yang berfokus pada peristiwa sejarah, hal ini mencerminkan usaha warga untuk mempertahankan ingatan kolektif mereka mengenai peristiwa penting yang memiliki dampak sosial-politik, meskipun waktu sudah berlalu. Selain itu, terdapat aspek lain yang mencerminkan kehendak politis warga dalam film *Melukis Luka*, sebagai berikut.



Gambar 7 Kode C2

00:02:48—00:03:12

Pedagang Asongan : cari apa kak?

Alisa : bang itu apa bang?

Pedagang Asongan :gatau, saya nemu dekat tempat sampah

Alisa : dijual bang?

Pedagang Asongan : gamau yang lain? Udah butek gini? Kalo mau boleh aja sih

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Lukisan yang ditemukan di tempat sampah
- 2) Lukisan yang bertuliskan potongan Koran “selamat datang pemerintahan baru”
- 3) Alisa membeli lukisan tersebut seharga 10 ribu
- 4) Alisa tersenyum

b. Signifikasi

Pedagang asongan tampaknya memperhatikan potensi keuntungan ekonomi yang bisa didapatkan dari lukisan yang dia temukan di dekat tempat sampah. Meskipun dia tahu bahwa lukisan itu sudah lusuh dan terbuang, dia tetap melihatnya sebagai barang yang bisa dijual dan melihat adanya nilai dalam lukisan tersebut. Sedangkan, Alisa melihat lukisan itu sebagai potensi untuk pameran, dan dengan cepat memotretnya untuk dikirimkan ke Mbak Nurul. Dia menyadari bahwa karya seni tersebut tidak hanya mengandung nilai artistik, tetapi juga memiliki relevansi dengan tema sosial-politik yang sedang berkembang. Reaksi Alisa yang tersenyum setelah membeli lukisan itu menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan atas temuan lukisan yang sesuai dengan tema pameran yaitu *posttruth*.

c. Interpretan

Bagi individu yang sadar akan sejarah sosial, adegan ini bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap bagaimana artefak atau kenangan dari peristiwa penting sering kali terabaikan atau diperdagangkan tanpa memahami nilai sebenarnya, sementara bagi masyarakat umum, adegan ini menggambarkan bagaimana sesuatu yang tampak tidak berharga bagi satu orang bisa memiliki makna besar bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif tidak selalu dipahami secara merata, dan nilai sejarah sering kali hanya diakui oleh mereka yang memiliki keterikatan emosional atau kesadaran akan peristiwa masa lalu.

Pedagang asongan yang memilih untuk menjual lukisan yang ditemukan di tempat sampah mencerminkan kehendak untuk melestarikan sesuatu yang tampak terbuang namun memiliki nilai. Meskipun lukisan itu usang, dia percaya bahwa lukisan tersebut memiliki nilai yang layak untuk dipertahankan dan disebar. Ini adalah contoh dari bagaimana warga melestarikan ingatan mereka

melalui objek yang dianggap terbuang atau terabaikan dan tidak sempurna. Sedangkan, Alisa dengan membeli lukisan itu, juga turut melestarikan "ingatan" atau pesan yang terkandung dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks pameran seni. Melalui seni, lukisan ini berfungsi untuk mengingatkan atau merefleksikan peristiwa yang sudah berlalu, namun tetap relevan dengan kondisi sosial-politik masa kini. Sebagaimana Halbwachs (1992: 75) menyatakan, Memori kolektif berkaitan erat dengan upaya politis suatu komunitas untuk menjaga dan melestarikan ingatannya. Ini melibatkan tindakan aktif dalam mempertahankan serta mereproduksi narasi-narasi ingatan yang dianggap signifikan oleh kelompok tersebut. Tidak hanya pedagang asongan, berikut merupakan pedagang minuman yang menempelkan lukisan dari pelukis yang sama di lemari es nya.



Gambar 8 Kode C3

00:05:22—00:06:05

- Alisa : Kak.. kak ini siapa yang ngelukis?
 Ibu-Ibu Medan : Nak iseng itu
 Alisa : Kak ehk kak ini orangnya..
 Ibu-Ibu Medan : Ganggu kali kau dek..
 Alisa : Orangya yang mana?
 Ibu-Ibu Medan : Anak klinteng tosaiba.. tosaibo..
 Alisa : Thosaibyok?
 Ibu-Ibu Medan : Toseb.. Nah tak nak aku .. udahlah aku lagi ngomong sama jodoh aku ini, ya bang ya?
 Alisa : Makasi kak

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Lukisan ditempel oleh penjual di lemari es
- 2) Lukisan berisi tempelan Koran bertuliskan "Kemenangan Reformasi" dan "Enam Mahasiswa Tewas," disertai dengan coretan merah dan gambar sepatu.
- 3) Penjual menggambarkan lukisan itu sebagai karya yang "iseng" dan memberikan lokasi mengenai pembuat lukisan tersebut.

b. Signifikasi

Saat mencari pelukis dari lukisan yang dibelinya dari pedagang asongan, Alisa mampir ke sebuah toko

untuk membeli minuman. Secara tidak sengaja, ia melihat sebuah lukisan yang ditempel di lemari es oleh penjual, menampilkan potongan koran bertuliskan "Kemenangan Reformasi" dan "Enam Mahasiswa Tewas," yang jelas menyiratkan peristiwa penting dalam sejarah sosial-politik Indonesia. Lukisan itu juga dihiasi coretan merah dan gambar sepatu, serta memiliki kemiripan dengan lukisan yang dibawa Alisa.

Elemen-elemen dalam lukisan, seperti coretan merah dan potongan koran, menggambarkan periode reformasi yang melibatkan perjuangan mahasiswa untuk perubahan. Pernyataan penjual menunjukkan bahwa seni tidak selalu berasal dari seniman profesional, melainkan bisa muncul dari masyarakat biasa yang, meskipun tanpa latar belakang seni, mampu menciptakan karya yang menyuarakan isu sosial. Keputusan sang penjual untuk menempelkan lukisan tersebut di lemari esnya juga menunjukkan bahwa ia melihat nilai dalam karya tersebut, menandakan adanya kesadaran atau keterikatan emosional terhadap pesan yang disampaikan

c. Interpretan

Bagi individu yang memahami sejarah sosial Indonesia, lukisan ini bisa diasosiasikan dengan tragedi Mei 1998, di mana banyak korban hilang atau dihapus jejaknya, sementara bagi masyarakat umum, lukisan ini bisa diartikan sebagai bentuk seni jalanan yang menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan atau peristiwa yang terlupakan. Lukisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai pengingat luka sejarah yang masih membekas, menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya mengingat dan memahami peristiwa masa lalu.

Lukisan yang ditemukan oleh Alisa di toko tempat dia membeli minuman dan ditempelkan pada lemari es oleh penjual menggambarkan sebuah contoh menarik dari memori kolektif yang diabadikan melalui seni, meskipun secara informal. Ingatan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merekam kejadian masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat digunakan untuk membentuk pandangan dan tindakan suatu kelompok di masa sekarang maupun di masa depan (Halbwachs, 1992: 80). Dalam konteks ini, lukisan yang menampilkan potongan koran bertuliskan "Kemenangan Reformasi" dan "Enam Mahasiswa Tewas" bisa dilihat sebagai upaya untuk melestarikan ingatan kolektif tentang peristiwa besar dalam sejarah Indonesia, khususnya Reformasi 1998.

Penjual yang menempelkan lukisan tersebut pada lemari es memperlihatkan bagaimana memori kolektif dapat dipertahankan dalam ruang-ruang yang tidak terduga. Ini menunjukkan bahwa ingatan sejarah tidak selalu dipelihara di ruang-ruang yang dianggap resmi,

tetapi bisa juga di ruang sehari-hari. Pernyataan penjual bahwa lukisan itu dibuat oleh seorang "anak klenteng" juga memberi gambaran tentang bagaimana objek seni atau simbol-simbol sosial dapat diteruskan melalui komunitas atau kelompok-kelompok kecil yang mungkin tidak memiliki latar belakang seni formal, namun tetap memiliki kesadaran untuk melestarikan nilai sosial atau politik yang penting. Selain penjual minuman, pedagang bakmie juga turut menempelkan lukisan yang sama, berikut adalah analisisnya.



Gambar 9 Kode C4

00:17:00—00:18:10

Alisa : Pak. Pak

Pedagang Bakmie : Iya mbak

Alisa : Maaf mau nanya? Ini yang bikin siapa ya?

Pedagang Bakmie : Oh ini... eehhhh... sopo yo mbak? Udah lama sih disitu.. ini kerjaannya si Heru ehh bukan deh.. hen pake n. hen.. hendra.. hendra? Bukan mbak, hennn...

Alisa : Henry?

Pedagang Bakmie : Iya henry.. ko Henry ini yang bikin mbak.

Data di atas dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menggali makna yang tersembunyi melalui tanda, proses signifikasi, dan interpretasi sebagai berikut.

a. Sign

- 1) Lukisan ditempel oleh penjual di gerobak bakmie
- 2) Lukisan berisi tempelan Koran bertuliskan "ketika kiamat itu datang", "kapok jadi presiden", "angkatan bersenjata", dan "presiden bantah siap mundur"
- 3) Pedagang bakmie mengetahui identitas pembuat lukisan

b. Signifikasi

Alisa tertarik pada beberapa lukisan yang menempel di gerobak pedagang tersebut, yang memiliki gaya mirip dengan karya Henry. Lukisan-lukisan itu menampilkan potongan koran bertuliskan "Ketika kiamat itu datang", "Kapok jadi presiden", "Angkatan bersenjata", dan "Presiden bantah siap mundur", mencerminkan kecemasan, kritik, serta humor khas masyarakat terhadap isu sosial-politik.

Setelah pedagang bakmie mengonfirmasi bahwa lukisan tersebut adalah karya Henry, Alisa bertanya lebih lanjut tentang alamat rumahnya. Pedagang bakmie, yang memasang lukisan itu secara sukarela, melihat lukisan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat menambah daya tarik visual gerobaknya, terutama karena unsur sumpit, gambar mie, dan mangkok dalam lukisan sesuai dengan dagangannya. Seni Henry mencerminkan gaya komunikasi masyarakat yang sering menggunakan satire dan metafora untuk mengomentari isu-isu besar. Dengan menempelkan lukisan ini di gerobaknya, pedagang bakmie turut berkontribusi dalam menyebarkan pesan-pesan tersebut kepada orang-orang yang melewatinya.

c. Interpretant

Bagi individu yang memahami konteks sejarah, lukisan ini bisa menjadi simbol bagaimana trauma dan kehilangan diabadikan dalam bentuk seni di ruang-ruang publik, menghadirkan narasi yang mengingatkan pada peristiwa kelam yang pernah terjadi. Sementara itu, bagi masyarakat umum, lukisan ini dapat diartikan sebagai ekspresi seni jalanan yang menyimpan cerita pribadi di baliknya, mencerminkan pengalaman individu atau kolektif yang mungkin tidak selalu terdokumentasikan dalam sejarah resmi.

Potongan-potongan koran dalam lukisan Henry berfungsi sebagai sebuah simbol dari kehendak politis warga untuk melestarikan ingatan sosial-politik mereka. Meskipun tampaknya lukisan tersebut ditempel secara sederhana di gerobak pedagang bakmie, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya berbicara tentang kegagalan, kritik terhadap kepemimpinan, dan ketegangan politik yang mungkin kurang diperhatikan oleh sebagian besar orang. Namun, pedagang bakmie dengan sukarela memilih untuk menempelkan lukisan ini pada gerobaknya, yang menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan menyebarkan ingatan kolektif. Menurut Maurice Halbwachs (1992: 75) Memori kolektif berkaitan erat dengan upaya politis suatu komunitas untuk menjaga dan melestarikan ingatannya. Ini melibatkan tindakan aktif dalam mempertahankan serta mereproduksi narasi-narasi ingatan yang dianggap signifikan oleh kelompok tersebut. Dalam hal ini, meskipun pedagang bakmie dan masyarakat umum mungkin tidak secara aktif mengkaji makna mendalam di balik lukisan, mereka secara tidak langsung menjadi bagian dari proses pengingatan kolektif dengan terus menyebarkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori Semiotika Umberto Eco dan Memori Kolektif Maurice Halbwachs memberikan wawasan mendalam mengenai cara individu mengingat dan merespons peristiwa traumatis tragedi 1998, yang tercermin dalam film *Melukis Luka*. Penelitian ini menjawab masalah yang diajukan dengan tiga temuan utama yaitu:

- 1) Kontinuitas ingatan dalam film *Melukis Luka* ditemukan melalui dua bentuk, yaitu ingatan yang dipertahankan oleh korban selamat tragedi serta representasi tragedi melalui lukisan bertema posttruth (keyakinan pribadi lebih memengaruhi opini publik daripada fakta).
- 2) Kesadaran terhadap tragedi 1998 ini ditemukan pada tiga tokoh utama dalam film *Melukis Luka*, yaitu Henry, Alisa, dan Tjia Ah Boen. Masing-masing tokoh menggambarkan cara berbeda dalam mengingat dan merespons peristiwa tersebut, yang menunjukkan adanya upaya mempertahankan memori kolektif melalui pengalaman pribadi dan sosial.
- 3) Kehendak politis tersebut ditemukan dalam empat bentuk, yaitu melalui pengadaan pameran bertema posttruth, penjualan lukisan yang mengandung sejarah tragedi 1998, serta dua pedagang yang menempelkan lukisan bertema tragedi 1998 di gerobak bakmi dan lemari minuman dingin mereka.

Ketiga temuan di atas menunjukkan bahwa film *Melukis Luka* membangun narasi memori kolektif melalui berbagai lapisan manifestasi, mulai dari kontinuitas ingatan individu, kesadaran tokoh, hingga kehendak politis masyarakat. Dengan demikian, film ini berperan penting dalam memperkuat ingatan kolektif terhadap tragedi 1998 melalui media visual dan simbolik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anovalia. (2023). Juan Bio One Memaknai Akti Lebih dari Sekadar Pekerjaan. *Majalah Elle*. Diakses pada tanggal 27 Juli 2024, dari <https://elle.co.id/life/juan-bio-one-memaknai-akti-lebih-dari-sekadar-pekerjaan>
- Anjelli, N. (2023). Analisis Semiotika Representasi Bapakisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh*. *Journal of Community Development*, 2(2), 1-11.
- Astuti, G., Hidayat, D., & Kamarani, D. D. (2022). Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series *Little Mom*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922-4930.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Halbwachs, M. (1992). *The collective memory*. New York: Harper & Row.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). The University of Chicago Press. (Original work published 1950).
- Kristanto, N. A. (2023). Pola Kehidupan Kelompok Etnis Tionghoa Terhadap Diskriminasi Pada Masa Orde Baru 1966-1998. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 62-70.
- Rahayu, A. R. (2023). Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 104-115.
- Semi, A. (2006). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Soraya, I. (2020). *Film Spirits' Homecoming: Memori Kolektif Masyarakat Korea Tentang Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1943-1945*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sunarti, S., & Bafadhal, A. S. (2022). Pembuatan Dan Pendampingan Pengelolaan Website Resmi Museum Brawijaya Sebagai Diseminasi Memori Kolektif Dan Nilai-Nilai Nasionalisme. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 16(1), 122-129.